

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Faktor-Faktor Partisipasi Asuransi Usaha Tani Padi

1. Usia

Usia dalam pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lama waktu hidup atau ada yaitu sejak dilahirkan.¹⁶ Usia/umur dalam penelitian ini adalah usia petani yang terlibat pada usahatani dihitung sejak lahir sampai saat menjadi responden diukur dengan satuan tahun. Kategori umur menurut Departemen Kesehatan:

- a. Masa balita, yaitu rentang usia 0 - 5 tahun
- b. Masa kanak-kanak, yaitu rentang usia 6 - 11 tahun
- c. Masa remaja awal, yaitu rentang usia 12 - 16 tahun
- d. Masa remaja akhir, yaitu rentang usia 17 - 25 tahun
- e. Masa dewasa awal, yaitu rentang usia 26 - 35 tahun
- f. Masa dewasa akhir, yaitu rentang usia 36 – 45 tahun
- g. Masa lansia awal, yaitu rentang usia 46 – 55 tahun
- h. Masa lansia akhir, yaitu rentang usia 56 -65 tahun
- i. Masa manula, rentang usia 65 – keatas¹⁷

¹⁶Tim Penyusun Kamus, “Umur” dalam <https://kbbi.web.id/umur>, diakses tanggal 28 November 2019 pukul 06.50 WIB

¹⁷I Gusti Putu Ngurah Adi Santika, “Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum Mahasiswa Putra Semester II Kelas Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014”, *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi Volume 1*, Juni 2017, hal.44

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti memelihara dan memberi pelatihan berupa ajaran, tuntunan, pikiran mengenai akhlak dan kecerdasan. Sedangkan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia.¹⁸ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses suatu kelompok atau bangsa mempersiapkan generasinya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien.¹⁹

Pendidikan menurut K.H Dewantara yaitu upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak.²⁰ Sedangkan menurut Sumitro, pendidikan adalah proses dimana potensi, kemampuan dan kapasitas manusia disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dengan media yang disusun sedemikian rupa untuk digunakan oleh manusia guna mencapai tujuan hidupnya.²¹

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan dasar-dasar ajaran dan pelatihan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan pelatihan guna mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan tingkat pendidikan ialah suatu proses

¹⁸ Tim Penyusun Kamus, "Pendidikan" dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses tanggal 28 November 2019 pukul 08.25 WIB

¹⁹Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Logos, 1999), hal.3

²⁰Madyo Ekosusilo dan R.B. Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1990), hal. 12

²¹Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998), hal.17

jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dalam mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.²²

Tujuan dari pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memberikan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan menumbuhkan semangat kebangsaan agar menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya serta bertanggungjawab atas pembangunan bangsa secara bersama-sama.

Jadi dapat disimpulkan terdapat tiga tujuan pendidikan yang harus dicapai yakni dari aspek akal, moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter atau kepribadian generasi penerus bangsa. Pendidikan tentunya berhubungan erat dengan Sumber Daya Manusia (SDM) karena mencakup sejauh mana keterampilan, bakat dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Peran pendidikan dalam mengembangkan SDM yaitu melalui pendidikan manusia dapat melakukan transformasi sosial-ekonomi, dapat membentuk tenaga produktif, dapat melakukan perubahan sosial-budaya bagi suatu bangsa sehingga nantinya dapat berdampak pada semakin terbukanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru.

²²Desak Ketut Ratna Dewi, dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 2016, hal.2

Pendidikan dianggap penting karena melalui adanya pendidikan, seseorang akan lebih mudah dan tanggap dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Tentunya semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka orang tersebut akan mempunyai pengetahuan yang luas serta tata cara yang harus dilakukan dalam pembangunan.²³

Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh oleh petani, maka semakin tinggi pula tingkat kompetensi yang dimilikinya serta semakin mudah petani menerima perkembangan informasi dan teknologi terbaru. Hal ini karena pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemampuan dalam menggali, memahami serta mengenal segala sesuatu, baik peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap petani. Menurut Totok Mardikanto yang dikutip dari Ira Manyamsari, pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan maupun sikap seseorang yang dilakukan secara terencana, yang akan membentuk wawasan terhadap suatu objek yang akhirnya dapat mengarahkan pada pengambilan keputusan.²⁴

²³Siti Robiah Nurbaiti dan Aziz Nur Bambang, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility (CSR)*”, *Proceeding Biology Education Conference*”, *Volume 14 Nomor 1, ISSN-2528-5742*, Oktober 2017, hal. 227

²⁴Ira Manyamsari dan Mujiburrahmad, “Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat)”, *Jurnal Agrisepe Volume 15 Nomor 2*, Tahun 2014, hal.70

3. Pendapatan

Tingkat pendapatan akan memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi karena adanya kemampuan finansial untuk mengerahkan kemampuan serta minatnya pada hasil yang akan dicapai sesuai prioritas kebutuhannya. Pendapatan dalam KBBI adalah hasil kerja (usaha/sebagainya).²⁵ Sedangkan pengertian pendapatan dalam kamus manajemen merupakan uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan ataupun organisasi dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos atau laba.²⁶ Menurut Sadono Sukirno, pendapatan adalah “uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang mereka dapatkan dan pendapatan dari kekayaan.”²⁷ Biasanya besarnya pendapatan seseorang bergantung dari jenis pekerjaannya.

Pendapatan dalam bidang pertanian berhubungan dengan usahatani atau bisa disebut dengan pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk menjalankan usahatannya pada periode tersebut. Sedangkan pengertian dari penerimaan usahatani yaitu perkalian antara produksi yang diperoleh petani dengan harga jual produk usahatani. Jenis-jenis pendapatan dalam usahatani, yaitu:

²⁵Tim Penyusun Kamus, “Pendapatan” dalam <https://kbbi.web.id/pendapatan>, diakses tanggal 28 November 2019 pukul 09.00 WIB

²⁶BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal. 230

²⁷Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal.47

- a. Pendapatan kerja petani, yaitu selisih antara semua penerimaan yang berasal dari penjualan produk, yang dikonsumsi keluarga dengan semua pengeluaran baik tunai maupun non tunai.
- b. Penghasilan kerja petani, yaitu pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai seperti produk yang dikonsumsi keluarga
- c. Pendapatan kerja keluarga, yaitu penghasilan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga kerja keluarga. Ukuran ini sangat baik digunakan jika usahatani dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya.
- d. Pendapatan keluarga, yaitu total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya dari berbagai kegiatan.²⁸

4. Luas Lahan

Menurut Sukirno, tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan tanah yang mencakup bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal serta termasuk kekayaan didalamnya.²⁹ Lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, flora, fauna serta hasil budaya manusia disebut sebagai lahan.³⁰ Dalam

²⁸Jefier Andrew Kuheba, dkk, “Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman”, *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, ISSN 1907-4298, Volume 12 Nomor 2A, Juli 2016, hal. 83

²⁹Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 89

³⁰Ilham Arsyad dan Syarifah Maryam, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit pada Kelompok Tani Sawit Mandiri di Desa Suka Maju Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur”, *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, ISSN 1693-9646, Volume 14 Nomor 1, Maret 2017, hal. 76

pengertian lain, lahan dapat diartikan sebagai tanah yang digunakan untuk usaha pertanian.

Pada usahatani, kepemilikan lahan sempit dinilai kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang lebih luas, kecuali apabila usahatani tersebut dilakukan secara tertib dan efisien dalam administrasi dan teknologi yang tepat.³¹ Menurut Suratiah, lahan dapat dijadikan untuk mengukur besar kecilnya usahatani. Ukuran tersebut yaitu:

- a. Total lahan usahatani, yaitu jumlah luas lahan yang digunakan untuk usahatani. Biasanya dalam ukuran hektar (ha).
- b. Total luas pertanian, yaitu jumlah aljabar dari luas pertanaman pada lahan usahatani yang diusahakan dalam waktu satu tahun.
- c. Luas tanaman utama, yaitu pengukuran terhadap tanaman utama dimana tidak dipersoalkan apakah sebagian digolongkan lahan kering yang tidak disawahkan yang diusahakan untuk tanaman lain.³²

Luas lahan yang digarap petani berhubungan dengan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, biasanya mempengaruhi sikap petani yang dapat secara cepat mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

³¹Moehar Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 56

³²Suratiah, *Ilmu Usahatani*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2002), hal. 61

5. Pengalaman Bertani

Pengalaman usahatani berperan penting dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh petani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam usaha tani biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan dalam usahatani serta mengambil keputusan. Menurut Padmowihardjo yang dikutip dari Ira dan Mujiburrahmad, pengalaman adalah “pendidikan yang diperoleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya.”³³

Menurut Sumaryanto, pengalaman juga dapat memberikan pengaruh terhadap minat petani dalam mengelola lahan pertaniannya karena dengan banyaknya pengalaman petani dalam menjalankan usahataniannya maka akan banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan produksi pertaniannya.³⁴ Semakin lama usahatani yang dijalankan oleh petani, maka akan membuat petani semakin inovatif dan tanggap dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan usahataniannya.

³³Ira Manyamsari dan Mujiburrahmad, “Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat”, *Jurnal Agrisep Volume 15 Nomor 2*, Tahun 2014, hal.69

³⁴Sumaryanto, Rekayasa Optimalisasi Alokasi Air Irigasi Dalam Rangka Peningkatan Produksi Pangan dan Pendapatan Petani”, *Buletin Agro Ekonomi, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Volume 1 Nomor 3*, Tahun 2009, hal 271

6. Pengalaman Gagal Panen

Pengalaman gagal panen termasuk dalam pengalaman usahatani. Semakin lama pengalaman usahatani, maka akan banyak strategi para petani untuk meminimalisir dan mengatasi gagal panen. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama dengan kegagalan panen yang sering dirasakan akan lebih terampil dalam mengatasi hambatan maupun tantangan yang terjadi selama masa tanam maupun panen.³⁵

Pengalaman gagal panen selain berkaitan erat dengan pengalaman usahatani juga berkaitan dengan luas lahan. Petani yang memiliki lahan usahatani yang lebih luas akan lebih besar resikonya terhadap kegagalan panen sehingga mereka dapat lebih berhati-hati dan tanggap dalam melindungi dan mempertahankan usahatannya

B. Partisipasi

1. Defini Partisipasi

Partisipasi berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *participation* yang artinya ikut serta. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi berarti keikutsertaan atau peran aktif dalam suatu kegiatan.³⁶

Secara umum, partisipasi adalah kesediaan seseorang secara sukarela untuk

³⁵Thalia Malirisa Marphy dan Dina Novia Priminingtyas, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, *HABITAT*, ISSN 0853-5167 (p); 2338-2007 (e), hal. 68

³⁶Tim Penyusun Kamus, “Partisipasi” dalam kbbi.web.id/partisipasi, diakses tanggal 28 November 2019 pukul 12:06 WIB

ikut berperan aktif dalam suatu kegiatan. Pengertian lain mendefinisikan partisipasi yaitu keterlibatan atas mental, waktu dan pikiran seseorang terhadap suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama.

Sehingga, partisipasi gabungan kelompok tani dapat diartikan sebagai keikutsertaan para petani yang tergabung kelompok-kelompok tani secara sukarela untuk hadir dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan. Partisipasi berkaitan erat bagi proses pembangunan dan pemberdayaan. Adanya partisipasi ini akan menimbulkan komunikasi yang terjalin secara dua arah antara masyarakat dengan pemerintah selaku pembuat program dan kebijakan.

Faktor-Faktor penentu partisipasi masyarakat menurut Madrie yang dikutip oleh Rika S.Sitompul yaitu:

- a. Faktor lingkungan, meliputi sumber informasi, dan pengalaman petani
- b. Faktor individu masyarakat, meliputi tujuan usahatannya, dan keberanian mengambil resiko.

Faktor-faktor partisipasi menurut Sastropetro yang dikutip dari Rika S.Sitompul yakni status sosial, kegiatan-kegiatan dalam program yang akan diikuti dan keadaan alam atau lingkungan yang ada disekitarnya.³⁷

³⁷ Rika E.S. Sitompul, “*Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*”, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.23

Sehingga faktor-faktor partisipasi petani dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

a. Faktor Internal

Faktor-faktor jenis ini mempengaruhi partisipasi dari dalam diri petani atau kelompok-kelompok tani itu sendiri. Contohnya seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman usahatani serta pendapatan yang diperoleh masing-masing individu.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini dipengaruhi oleh pihak-pihak diluar diri petani yang mempunyai pengaruh terhadap program ini. Contohnya seperti luas lahan yang dimiliki para petani, iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, serta kesempatan berpartisipasi.³⁸

Selain itu, faktor lainnya yang sering menjadi perhitungan para petani untuk berpartisipasi adalah perhitungan untung-rugi ketika mengikuti sebuah program maupun hal-hal baru yang ditawarkan.

³⁸Rika E.S. Sitompul, "*Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*", (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.23

2. Indikator Partisipasi

Menurut pendapat Cohen dan Uphoff yang dikutip dari M.Ramlan Salam, indikator partisipasi masyarakat yaitu:

- a. Partisipasi terkait pengambilan keputusan, dimana seseorang yang berpartisipasi tersebut hadir untuk memberikan saran atas keputusan yang akan diambil.
- b. Partisipasi terkait pelaksanaan, dimana seseorang terlibat secara langsung menyumbangkan waktu, tenaga dan materinya dalam menjalankan keputusan atau program yang diambil.
- c. Partisipasi terkait keuntungan, dimana seseorang akan merasakan dan memperoleh fasilitas yang didapatkan karena adanya suatu keputusan/program yang dibuat.
- d. Partisipasi terkait kegiatan evaluasi, artinya seseorang akan terlibat secara langsung dalam menilai jalannya kegiatan atau program yang dilaksanakan.³⁹

Sehingga bisa dikatakan bahwa indikator partisipasi masyarakat dimulai dari adanya perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pengawasan program hingga evaluasi program yang telah dijalankan. Menurut Slamet yang dikutip dari penelitian Melgi dkk bahwa

³⁹Muhammad Ramlan Salam, "Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Pemukiman Dikawasan Pusat Kota Palu", *Jurnal Ruang Volume 2 Nomor 2, September 2010*, hal.10

untuk mengukur setiap bagian dari tingkat partisipasi masyarakat dapat diukur dengan skala, yaitu:

- a. Partisipasi tahap perencanaan, misalnya tingkat kehadiran rapat, pengajuan usul/saran.
- b. Partisipasi tahap pelaksanaan, misalnya pengolahan tanah atau lahan pertanian, penanaman, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman.
- c. Partisipasi tahap pengawasan, misalnya pengawasan terhadap jalannya program sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

3. Kategori Tingkat Partisipasi

Adanya indikator partisipasi dapat menghasilkan kesimpulan mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan maupun program yang diadakan.

Hal ini dapat dibagi kedalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Partisipasi rendah

Tingkat partisipasi ini menyatakan bahwa masyarakat hanya dijadikan sebagai objek dalam kegiatan maupun program yang diberikan.

- b. Partisipasi sedang

Tingkat partisipasi ini menyatakan bahwa masyarakat sudah ikut memberikan tanggapan dan usulan, dengan kata lain sudah ikut

berdiskusi namun keputusan tetap diambil dan dikuasai oleh pemerintah.

c. Partisipasi tinggi

Tingkat partisipasi ini menyatakan pembagian hak, kewajiban dan wewenang antara pemerintah dan masyarakat sudah seimbang dalam pengambilan keputusan. Sehingga dalam kategori ini masyarakat sangat ikut andil dalam merumuskan hal-hal yang mereka butuhkan.⁴⁰

C. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

1. Definisi dan Karakteristik

Kelompok tani menjadi salah satu sarana untuk melakukan berbagai kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk pemberdayaan petani. Kelompok Tani atau Poktan ialah salah satu ruang untuk pembinaan para petani, baik dari sisi kelembagaan, administrasi serta informasi. Kelompok tani yakni sekelompok orang yang memiliki kesamaan profesi baik sebagai petani atau pekebun dan peternak dengan kondisi lingkungan dan komoditas yang sama guna mengembangkan usaha-usaha dari para anggotanya. Sehingga dalam satu kelompok tani terdapat komoditas dan tujuan yang sama pada masing-masing anggotanya. Biasanya dalam satu wilayah Kecamatan terdiri dari beberapa Gabungan Kelompok Tani dimana didalamnya terdapat beberapa kelompok petani.

⁴⁰Melgi Yudi Manein, dkk, "Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Usaha Tani di Desa Matani, Kecamatan Tumpaan", *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, ISSN: 1907-4298, Juli 2016, hal.159

Pada tahap selanjutnya, Poktan dapat dikembangkan lagi menjadi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Adanya Gapoktan inilah yang memudahkan para petani untuk mendapatkan informasi, bantuan subsidi dari pemerintah melakukan kerjasama dengan pihak lain termasuk mempermudah akses menjadi peserta AUTP. Poktan menjadi Gapoktan tentunya memiliki perkembangan dalam kelembagaan sehingga diharapkan kelembagaan dari para petani dapat lebih kuat dan berdaya saing karena adanya unit-unit yang membantu usaha tani.⁴¹

Karakteristik dari Gapoktan yang sudah mandiri dan memiliki daya saing yang tinggi, yakni:

- a. Adanya aturan kelembagaan petani yang disepakati dan dipatuhi bersama.
- b. Adanya pertemuan atau rapat rutin, seperti rapat anggota dan rapat pengurus. Sehingga dari adanya rapat ini dapat saling menjalin komunikasi serta berkoordinasi dengan baik.
- c. Menyusun rencana kerja dan melakukan evaluasi secara rutin guna meningkatkan produktivitas anggota.
- d. Memberikan fasilitas kepada para anggotanya terutama yang dapat berorientasi agribisnis.
- e. Memberikan fasilitas teknologi dan informasi bagi anggotanya.

⁴¹Kementrian Pertanian Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/ SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*, Lampiran I, hal. 17-18

- f. Melakukan kerjasama atau mitra usaha bersama pihak lainnya.
- g. Mengumpulkan modal dari hasil usaha anggota gapoktan.

2. Fungsi Gabungan Kelompok Tani

Fungsi adanya Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam masyarakat yaitu:

- a. Penyedia sarana dan prasarana produksi

Kebutuhan produksi para anggotanya dapat difasilitasi melalui adanya Gapoktan seperti penyediaan dan pengadaan pupuk, benih, sertifikat, pelatihan hingga permodalan usahatani yang bersumber dari kredit/permodalan.

- b. Unit usahatani atau produksi

Gapoktan juga sebagai sarana dalam penyediaan kebutuhan pasar dan para anggota yang tergabung didalamnya.

- c. Unit usaha pengolahan

Gapoktan dapat meningkatkan nilai jual dan nilai tambah dari produk anggotanya melalui teknologi komoditas.

- d. Unit usaha pemasaran

Gapoktan akan memberikan informasi mengenai perkembangan pasar, termasuk didalamnya yaitu harga komoditas. Selain itu, gapoktan dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk membantu dan meningkatkan pemasaran serta jumlah penjualan.

e. Unit usaha keuangan mikro

Kredit atau permodalan dapat diberikan kepada anggotanya melalui sisa hasil usaha atau berasal dari swadaya petani.⁴²

D. Asuransi

1. Definisi Asuransi

Asuransi berarti pertanggungan. Asuransi merupakan perjanjian yang melibatkan beberapa pihak yaitu pihak penanggung (perusahaan) dengan pihak tertanggung (peserta) dengan cara transfer risiko dengan syarat melakukan pembayaran premi/biaya asuransi pada setiap bulannya untuk pergantian risiko kerugian atau hal-hal tak terduga di masa depan.⁴³ Menurut Pasal 246 KUHD menyatakan bahwa asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian dimana pihak penanggung mengikatkan diri kepada pihak tertanggung dengan memperoleh premi untuk ganti rugi apabila terjadi suatu kehilangan, kerusakan atau peristiwa yang tidak pasti.⁴⁴

Asuransi jika dikaitkan dengan Islam disebut dengan *Takaful*. *Takaful* adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau tabarru'

⁴²Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/ SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*, Lampiran I, hal. 19

⁴³Otoritas Jasa Keuangan, "Definisi Asuransi" dalam https://www.ojk.go.id/Files/201506/1UU402014Perasuransian_1433758676.pdf, diakses 3 September pukul 11:46 WIB

⁴⁴Dwi Tatak Subagiyo dan Fries Melia Salviana, *Hukum Asuransi*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2016), hal. 7

yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah.

Di Indonesia, Islam mengatur kegiatan *Takaful* dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.21/DSN-MUI/X/2001 tentang pedoman umum asuransi syari'ah. Dasar dalam Al Qur'an yang mengatur kegiatan takaful yaitu:⁴⁵

- a. Al Qur'an Surat Al Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا
قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*⁴⁶

- b. Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.

⁴⁵Fatwa Majelis Ulama Indonesia, dalam http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/21-Pedoman_Asuransi_Syariah.pdf diakses pada 25 Oktober 2020 pukul 14:38

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2001), hal.83

Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”⁴⁷

2. Tujuan Asuransi

a. Bagi Pihak Tertanggung

- 1) Pengalihan resiko, yaitu pengalihan resiko dari tertanggung kepada penanggung dengan adanya premi terhadap resiko yang dapat mengancam harta kekayaan atau jiwanya.
- 2) Pembayaran ganti kerugian, yaitu jika suatu saat terjadi peristiwa yang menimbulkan kerugian, maka pihak penanggung akan membayarkan ganti rugi kepada pihak tertanggung sesuai dengan jumlah dalam kesepakatan asuransinya.
- 3) Mengurangi kerugian yang dialami dan menghindari kerugian yang lebih luas.

b. Bagi Pihak Penanggung/Perusahaan Asuransi

- 1) Menghilangkan keragu-raguan bagi usahawan dalam menjalankan usaha atau pekerjaan
- 2) Memperoleh hasil berupa premi atas imbalan jasa yang diberikan
- 3) Dapat menjamin penanaman modal para investor⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2001), hal.

⁴⁸ Dwi Tatak Subagiyo dan Fries Melia Salviana, *Hukum Asuransi*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2016), hal. 13-14

3. Manfaat Asuransi

- a. Asuransi dapat digunakan sebagai alat penabung bagi pihak tertanggung dan sumber pendapatan bagi pihak penanggung.
- b. Efisiensi perusahaan dapat dipertahankan karena dengan jalan pertanggungansan resiko dapat dikurangi.
- c. Memberikan keamanan bagi masyarakat dan perusahaan-perusahaan. Hal ini karena barang-barang yang ada dapat tergantikan apabila terdapat kerugian yang menimpanya atau sebuah keluarga dapat terjamin secara ekonomi setelah kematian seseorang dalam keluarganya (misalnya kepala keluarganya).

4. Subjek Asuransi

- a. Pihak penanggung atau Perusahaan Asuransi, yaitu pihak yang mengikatkan diri kepada tertanggung dengan memperoleh premi.
- b. Tertanggung, yaitu pihak yang membayar premi dan menerima ganti rugi apabila terjadi kehilangan, kerusakan, kematian, kecelakaan atau tidak mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan karena suatu peristiwa yang tidak pasti.⁴⁹

⁴⁹Dwi Tatak Subagiyo dan Fries Melia Salviana, *Hukum Asuransi*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2016), hal. 15

5. Status Pihak-Pihak

- a. Penanggung harus berstatus sebagai Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Perseroan (Persero) atau Koperasi.
- b. Tertanggung dapat berstatus perseorangan, persekutuan atau badan hukum dan berstatus sebagai pemilik atau pihak yang berkepentingan atas harta benda yang diasuransikan.

6. Objek Asuransi

Objek asuransi berupa benda, hak atau kepentingan yang melekat pada benda, dapat juga berupa jiwa raga, kesehatan manusia, tanggung jawab hukum, benda dan jasa, serta semua kepentingan lainnya yang dapat hilang, rusak, rugi atau berkurang nilainya.

7. Peristiwa dan Hubungan Asuransi

Peristiwa merupakan perbuatan hukum berupa persetujuan atau kesepakatan bebas antara pihak penanggung dan pihak tertanggung mengenai objek asuransi, peristiwa tidak pasti yang dapat mengancam benda asuransi dan syarat-syarat yang berlaku dalam asuransi. Peristiwa asuransi ini biasa disebut polis. Sedangkan hubungan asuransi merupakan keterikatan yang timbul karena persetujuan atau kesepakatan bebas secara sukarela dari penanggung dan tertanggung untuk memenuhi kewajiban dan hak masing-masing terhadap satu dengan lainnya.⁵⁰

⁵⁰Dwi Tatak Subagiyo dan Fries Melia Salviana, *Hukum Asuransi*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2016), hal. 8-10

8. Jenis-Jenis Asuransi

- a. Asuransi jiwa, yaitu pertanggungan yang berhubungan dengan jiwa atau fisik manusia. Misalnya asuransi karena meninggal dunia, kecelakaan, sakit, cacat dan pendapatan setelah pensiun.
- b. Asuransi kerugian, yaitu pertanggungan yang berhubungan dengan ganti kerugian atau penghasilan setelah mendapatkan musibah. Misalnya, asuransi kebakaran, kendaraan bermotor, armada laut, pertanian, peternakan, dan pengangkutan.
- c. Asuransi sosial, yaitu pertanggungan setelah mengalami musibah yang unsurnya hanya proteksi kepentingan yang dikelola oleh pemerintah. Misalnya, BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, dan Jasa Raharja.
- d. Reasuransi, yaitu pertanggungan ulang terhadap resiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi, perusahaan penjaminan atau perusahaan reasuransi lainnya.⁵¹

E. Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

1. Definisi

Asuransi pertanian merupakan upaya pengalihan atau transfer risiko yang dialami oleh para petani untuk dapat diberikan ganti rugi akibat musibah bencana alam yang terjadi dan menyebabkan kerugian pada waktu

⁵¹Dwi Tatak Subagiyo dan Fries Melia Salviana, *Hukum Asuransi*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2016), hal. 36-39

masa tanam maupun panen.⁵² Sedangkan pengertian Asuransi Usaha Tani Padi yaitu perjanjian yang mengandung kegiatan transfer risiko para petani padi dari adanya kerugian usaha tani padinya akibat terjadinya bencana alam/organisme pengganggu tanaman.⁵³

2. Maksud, Tujuan dan Manfaat

AUTP diselenggarakan dengan maksud yaitu untuk melindungi para petani dari kerugian secara ekonomi akibat kegagalan panen yang dialaminya sehingga petani memiliki modal untuk masa tanam padi berikutnya.

Tujuan penyelenggaraan AUTP adalah untuk:

- a. Memberikan perlindungan kepada petani padi jika pada saat proses musim tanam padi terjadi bencana alam atau serangan Organisme Pengganggu Tanaman yang menyebabkan petani mengalami gagal panen dan kerugian.
- b. Mengurangi resiko petani dengan cara transfer risiko kepada perusahaan asuransi (Jasindo).

⁵²Cut Tifani Tamaras, *Analisis Persepsi Petani Terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Nasional*, (Sumatera Utara: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 34-36

⁵³Osi Deka Saputri, *Penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 19

Sasaran penyelenggaraan asuransi usahatani padi yaitu:

- a. Jika selama proses tanam padi terjadi kegagalan akibat faktor alam dan OPT maka petani masih dapat terlindungi melalui program asuransi pertanian.
- b. Skema transfer risiko dan pertanggung jawaban asuransi usaha tani padi untuk pengalihan kerugian dan risiko.⁵⁴

Manfaat AOTP untuk para petani adalah:

- a. Petani akan memperoleh ganti rugi yang dapat digunakan modal kerja pada proses tanam berikutnya sebagai akibat dari adanya bencana alam dan OPT.
- b. Memudahkan petani untuk menjangkau pembiayaan pertanian.
- c. Memberikan informasi kepada petani untuk melakukan produksi sesuai aturan usaha tani.

3. Pendaftaran Calon Peserta

Petani yang akan mendaftarkan dirinya dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) harus terdaftar sebagai anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) terlebih dahulu. Selanjutnya mengikuti alur pendaftaran sebagai berikut:

- a. PT. Jasindo sebagai perusahaan yang menangani AOTP menilai kelayakan calon peserta AOTP melalui penilaian terhadap tanaman

⁵⁴Kementrian Pertanian Republik Indonesia, "Penyelenggara Asuransi Usaha Tani Padi", dalam <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=1609>, diakses 3 September 2019 pukul 9:43 WIB

padi. Salah satu ketentuan dan syarat penilaiannya yaitu tanaman padi yang didaftarkan AUTP maksimal berusia 30 hari.

- b. Kelompok tani yang akan mendaftar sebagai calon peserta AUTP dapat didampingi oleh petugas pertanian atau penyuluh pendamping untuk mengisi formulir pendaftaran AUTP
- c. Premi AUTP yang dibayar oleh pihak bertanggung (petani) dapat dibayar melalui rekening PT.Jasindo. Selanjutnya petani menyerahkan bukti pembayaran premi AUTP kepada PT.Jasindo
- d. Pihak Asuransi pelaksana atau penanggung menyerahkan bukti asli pembayaran premi yang sudah dilakukan petani dan menerbitkan polisnya.
- e. Rekapitulasi peserta asuransi dibuat oleh UPTD untuk disampaikan ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota.
- f. Proses selanjutnya adalah pengecekan kelengkapan dokumen pendaftaran pada Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Kemudian Dinas Pertanian akan mencatat daftar Calon Peserta Definitif AUTP dengan cara cek bukti pembayaran premi.

- g. Kemudian, Daftar Peserta Definitif AUTP direkapitulasi oleh Dinas Pertanian Provinsi dan disampaikan ke Dirjen Sarana dan Prasarana Pertanian.⁵⁵

4. Pelaksanaan AUTP

Beberapa hal terkait dengan pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yaitu:

a. Kriteria Lokasi

Lokasi pelaksanaan AUTP ini dilakukan pada sawah dengan kriteria sistem irigasi yang baik dan diprioritaskan pada:

- 1) Adanya wilayah atau lahan sebagai sentra produksi tanaman padi.
- 2) Lokasi atau wilayah yang akan didaftarkan pada AUTP ini terletak dalam satu hamparan yang sama.

b. Risiko yang Dijamin

Tanaman yang mengalami kerusakan akan diberikan jaminan oleh AUTP namun diberikan batasan-batasan atau aturan terkait risiko yang diasuransikan sebagai akibat bencana alam dan serangan OPT yaitu:

- 1) Banjir memiliki definisi meluapnya volume air dengan tenggang waktu tertentu sehingga memicu tergenangnya lahan

⁵⁵Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi Tahun Anggaran 2017*, (Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2017), hal. 9

sawah dan pertanian.⁵⁶ Sehingga dalam hal ini tidak bisa sebatas tergenangnya lahan pertanian diakibatkan adanya hujan dalam waktu yang singkat.

- 2) Kekeringan adalah menurunnya tingkat produksi tanaman sebagai akibat kebutuhan jumlah air yang dibutuhkan tidak terpenuhi pada tanaman pertanian dalam suatu waktu pertumbuhan.
- 3) Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) adalah makhluk hidup merugikan yang dapat merusak tanaman sehingga sangat merugikan petani. Hal ini pun perlu adanya pengkajian lebih dahulu dari penyuluh pendamping atau mantri pertanian wilayah setempat.

c. Ganti Rugi

Syarat-syarat adanya ganti rugi bagi peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yaitu:

- 1) Tanaman padi yang akan didaftarkan klaim memiliki syarat minimal usia padi yakni melewati 10 hari masa tanam
- 2) Usia dari tanaman padi itu sendiri sudah lebih dari 30 hari
- 3) Kondisi kerusakan tanaman padi dan lahan per-petaknya lebih dari 75%.

⁵⁶Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, *Pedoman Bantuan Premi Asuransi...*hal. 8

- 4) Ketentuan klaim dan pertanggungan AUTP yang ditetapkan akan dijadikan acuan perhitungan besaran premi yang harus dibayarkan oleh para petani yakni maksimal sebesar Rp.6.000.000 pada setiap hektar lahan pertanian per musim tanam.⁵⁷

d. Premi Asuransi Usaha Tani Padi

Premi asuransi adalah besaran biaya yang harus dibayar oleh petani padi untuk memperoleh ganti rugi atas risiko dan kerusakan yang tidak diinginkan. Jumlah premi yang harus dibayarkan yakni Rp.180.000,- /ha/MT. Namun hal itu belum dikurangi oleh subsidi premi asuransi dari pemerintah. Besaran bantuan atau subsidi premi asuransi usaha tani padi adalah Rp.144.000 per hektar dan sisanya yang harus dibayar oleh petani adalah Rp.36.000 per hektar. Premi ini dibayarkan oleh petani pada awal musim tanam.

Gambar 2.1: Perhitungan Premi AUTP



⁵⁷Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, *Pedoman Bantuan Premi Asuransi...*
hal. 9

e. Periode pertanggungan

Polis (perjanjian/ketentuan) asuransi diberikan oleh pihak Jasindo pada satu kali musim tanam. Ketentuan periode pertanggungan asuransi dimulai dari masa tanam hingga akhir masa panen.

5. Prosedur Penyelesaian Klaim

a. Ketentuan Klaim

Klaim dapat dilakukan atau diajukan ketika terjadi risiko kerusakan dan gagal panen terhadap tanaman yang diasuransikan. Klaim AOTP akan diproses jika memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- 1) Petani menyampaikan pemberitahuan terjadinya kerugian tanaman yang mengalami kerusakan secara tertulis, kemudian diasuransikan atau melakukan pengajuan klaim selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah terjadinya kerusakan kepada pihak PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) atau POPT-PHP (Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman-Pengamat Hama Penyakit).⁵⁸
- 2) Tertanggung tidak diperkenankan menghilangkan bukti kerusakan tanaman sebelum petugas asuransi dan penilai kerugian melakukan pemeriksaan. Sehingga petani yang

⁵⁸Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, *Pedoman Bantuan Premi Asuransi*....hal.10

mengajukan klaim harus menyimpan bukti kerusakan dengan baik.

- 3) PPL/POPT-PHP memberikan saran pengendalian kerusakan tanaman untuk menghindari kerusakan yang lebih luas.
- 4) Tertanggung (petani) mengambil langkah-langkah pengendalian kerusakan tanaman yang dianggap perlu untuk menghindari kerusakan tanaman yang lebih luas.
- 5) Jika kerugian akibat kerusakan tanaman tidak dapat dikendalikan lagi, maka PPL/POPT-PHP bersama petugas penilai kerugian (*loss adjuster*) melakukan pemeriksaan dan perhitungan kerusakan. Sehingga kerusakan tanaman terlebih dahulu dilakukan pengendalian, jika tidak memungkinkan petugas penilai kerugian baru dapat melakukan perhitungan kerusakan serta kerugian pihak tertanggung.
- 6) Selanjutnya tertanggung membuat Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan dengan melampirkan bukti dokumentasi kerusakan ditandatangani oleh Tertanggung, POPT, dan petugas dari PT.Jasindo serta diketahui oleh Dinas Pertanian setempat.

b. Persetujuan Klaim AOTP

- 1) PT.Jasindo memberikan persetujuan klaim kepada petani sebagai tertanggung dengan menyerahkan berita acara hasil dari pemeriksaan kerusakan tanaman padi.

- 2) Jika sejak 30 hari setelah laporan terjadinya kerusakan tanaman padi diajukan, namun pihak asuransi Jasindo belum menerbitkan bukti hasil pemeriksaan kerusakan tanaman padi, maka pihak Jasindo dinyatakan setuju terhadap klaim yang diajukan.⁵⁹

c. Pembayaran Klaim

- 1) Tolak ukur pembayaran klaim dilihat dari seberapa besar tingkat keparahan kerusakan tanaman dalam satu hamparan.
- 2) Jika berita acara hasil pemeriksaan kerusakan sudah diterbitkan atau diumumkan maka pihak tertanggung akan menerima biaya ganti rugi dari persetujuan klaim paling lama yakni sekitar 2 minggu atau 14 hari jam kerja.
- 3) Biaya ganti rugi atas klaim yang diajukan akan dikirimkan melalui rekening pihak tertanggung.⁶⁰

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Asma' Maratus Shalihah yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor" ini memiliki jenis penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman bertani, dan pengalaman

⁵⁹Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi Tahun Anggaran 2017*, (Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2017), hlm 12

⁶⁰*Ibid*, hlm 13

gagal panen. Lokasi dari penelitian ini adalah Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Penentuan sampel yang digunakan adalah *random sampling* serta uji statistik yang digunakan adalah *Uji Non Parametrik Mann Whitney*.

Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan nyata pada variabel usia, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan, pengalaman gagal panen antara peserta asuransi dengan peserta yang tidak mengikuti asuransi. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam program AOTP diluar karakteristik petani, yaitu peran kelompok tani dan petugas lapangan. Perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, jumlah variabel yang digunakan ada enam dan uji statistik yang digunakan dalam penelitian. Persamaannya yaitu jenis penelitian kuantitatif, empat variabel yang digunakan sama (usia, pendidikan, pendapatan dan luas lahan) serta penentuan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian.⁶¹

2. Thalia Malirisa Marphy dan Dina Novia Priminingtyas yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang” memiliki jenis penelitian kuantitatif. Penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan. Uji statistik

⁶¹ Asma' Maratush Shalihah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor*, (Bogor: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda sedangkan untuk menganalisis tingkat partisipasi AOTP menggunakan skala likert.

Hasil penelitian menunjukkan faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AOTP. Akan tetapi, secara parsial faktor usia, pendidikan dan pengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani dalam program AOTP. Sebaliknya, faktor luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AOTP. Perbedaan penelitiannya yaitu lokasi penelitian, dan jumlah variabel yang digunakan ada lima. Sedangkan persamaan penelitiannya adalah jenis penelitian kuantitatif, uji statistik yang digunakan serta metode penentuan sampel penelitian.⁶²

3. Cut Putri Handayani, Suyanti Kasimin dan Fajri yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Keberhasilan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) di Kabupaten Aceh Besar” memiliki jenis penelitian kuantitatif. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁶² Thalia Malirisa Marphy dan Dina Novia Priminingtyas, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang”, *Jurnal HABITAT*, ISSN: 0853 (p); 2338-2007 (e), 2019, hal. 1

umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan dan dukungan pemerintah. Uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan AOTP yaitu faktor dukungan pemerintah berupa subsidi premi sebesar 80% memiliki pengaruh yang nyata.

Perbedaan penelitiannya yaitu lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Cut Putri Handayani ini memiliki dua fokus yaitu partisipasi dan keberhasilan dari program AOTP sedangkan penelitian yang akan dijalankan selanjutnya hanya fokus pada faktor yang mempengaruhi partisipasi, uji statistik yang digunakan dalam penelitian, jumlah variabel yang diteliti dan penentuan sampel atau responden. Persamaannya yaitu menggunakan empat variabel yang sama (umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan) serta jenis penelitian kuantitatif.⁶³

4. Penelitian keempat oleh Sujarwo dkk yang berjudul “*Factors Affecting Farmers Acceptability Toward Agricultural Insurance Program In Malang, East Java, Indonesia*” memiliki jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode statistik yaitu regresi binomial logistik. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa 50 persen dari petani menerima program asuransi pertanian dan setengah lainnya dari petani tidak mendukung program tersebut. Faktor-faktor negatif yang mempengaruhi diterimanya

⁶³ Cut Putri Handayani, dkk, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Keberhasilan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) di Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal AGRIFO, Vol.4 No.1*, 2019, hal. 7

program asuransi pertanian adalah usia, profit, dan pendapatan, Kemudian faktor-faktor positifnya yaitu luas lahan, pengalaman mengikuti program asuransi dan juga intensitas petani mengikuti rapat atau pertemuan pada kelompok tani (Poktan). Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, uji statistik dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Persamaannya yaitu jenis penelitian dan beberapa variabel yang digunakan seperti usia, pendapatan dan luas lahan.⁶⁴

5. Tutut Dwi Sutiknjo yang berjudul “Studi Persepsi, Sikap dan Partisipasi Anggota Kelompok Tani Terkait Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)” memiliki jenis penelitian kuantitatif. Uji statistik yang digunakan untuk mengolah data adalah uji statistik *non parametrik rank spearman*. Variabel yang digunakan adalah umur, pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, luas lahan dan status kepemilikan. Hasil penelitian terhadap faktor sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan adalah pendidikan, pendapatan dan luas lahan. Sedangkan umur, pengalaman dan status kepemilikan lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi, sikap dan partisipasi petani dalam program Asuransi Usahatani Padi.

Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, uji statistik yang digunakan, dua variabel yang berbeda (pengalaman bertani dan status kepemilikan lahan) serta fokus penelitian bukan hanya faktor yang

⁶⁴ Sujarwo, dkk, “Factors Affecting Farmers Acceptability Toward Agricultural Insurance Program in Malang, East Java, Indonesia”, *Agricultural Socio-Economics Journal Volume 17 Number 3*, 2017, hal. 1

mempengaruhi partisipasi saja tetapi juga persepsi dan sikap petani. Persamaannya adalah empat variabel lain yang dipakai (usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan) serta jenis penelitian yang dilakukan.⁶⁵

6. Abouzar Nahvi dkk yang berjudul "*Factors Affecting Rice Farmers to Participate In Agricultural Insurance*" memiliki jenis penelitian kuantitatif. Variabel yang diteliti adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan pertanian, jenis kepemilikan lahan, aksesibilitas ke kredit, tingkat pendapatan tahunan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, pekerjaan selain budidaya padi, jumlah kontak dengan ahli asuransi, dan partisipasi asuransi pertanian (petani yang mengikuti dan tidak mengikuti asuransi). Uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan model regresi logit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling penting dari permintaan dan adanya partisipasi petani adalah tingkat pendidikan, usia petani, luas lahan dan hubungan dengan pakar asuransi pertanian dan tingkat pendapatan tahunan dari budidaya padi. Sedangkan tantangan utama dalam partisipasi petani adalah lambatnya pembayaran klaim dari perusahaan asuransi. Perbedaan penelitian terletak pada uji statistik yang digunakan, lokasi penelitian, dan beberapa variabel yang diteliti. Persamaannya adalah

⁶⁵ Tutut Dwi Sutiknjo, "Studi Persepsi dan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Terkait Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)", *Jurnal AGRINIKA Vol.1 No. 2, ISSN: 2579-3659*, 2017, hal.168

jenis penelitian dan variabel yang dipakai seperti usia, pendidikan, luas lahan dan pendapatan.⁶⁶

7. Nurul Aien Binti Abd Aziz dkk yang berjudul “*Factors Influencing The Paddy Farmers Intention To Participate In Agriculture Takaful*” memiliki jenis penelitian kuantitatif dengan lokasi penelitian di Malaysia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap, norma subjektif, kontrol perilaku persepsi, risiko persepsi dan niat berpartisipasi dalam asuransi pertanian. Selain itu penelitian ini juga menganalisis tingkat resiko yang dialami petani sehingga mempengaruhi keputusan ikut berpartisipasi atau tidaknya dalam asuransi pertanian. Uji statistik yang digunakan adalah Korelasi Pearson untuk mengukur hubungan antar variabel yang diteliti dan stratified random sampling yang digunakan dalam mengukur sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku, risiko yang dirasakan dan niat berpartisipasi.

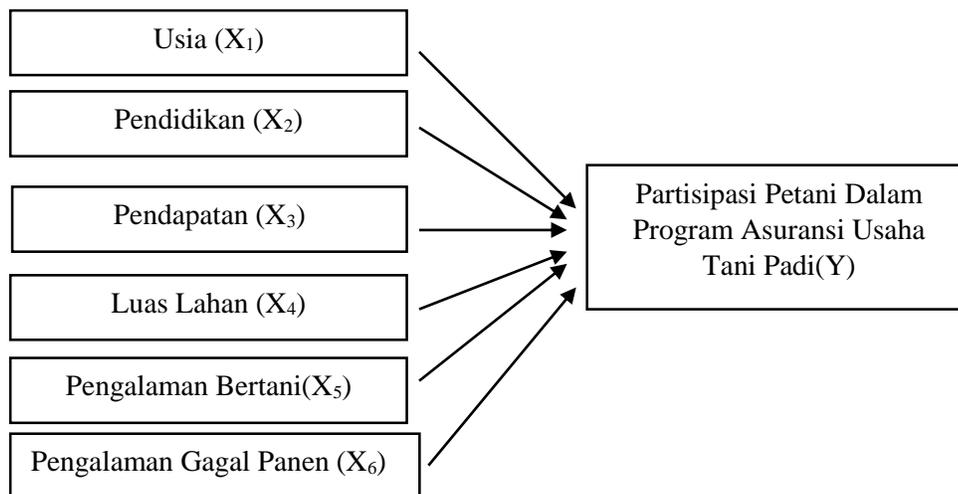
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keparahan risiko yang paling sering dialami petani adalah serangan hama. Selain itu faktor signifikan yang mempengaruhi niat petani berpartisipasi dalam program asuransi pertanian adalah kontrol perilaku dan risiko yang dirasakan oleh para petani. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, variabel-variabel yang diteliti serta uji statistik yang digunakan. Persamaannya sama-sama

⁶⁶ Abouzar Nahvi, dkk, “Factors Affecting Rice Farmers to Participate in Agricultural Insurance”, *Journal of Applied Science and Agriculture*, 2014, hal. 1555-1526

membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program asuransi pertanian.⁶⁷

G. Kerangka Konseptual

Gambar 2.2: Kerangka Konseptual Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam AUP



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih.⁶⁸ Model hipotesis yang dipakai adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

1. H_0 : Variabel usia tidak berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

⁶⁷ Nurul Aien Binti Abd Aziz, "Factors Influencing the Paddy Farmers Intention to Participate in Agriculture Takaful", *Procedia Economics and Finance*, 2015, hal. 237

⁶⁸ Rakhmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), ghal. 60-61

H_a : Variabel usia berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

2. H_0 : Variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi

H_a : Variabel pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

3. H_0 : Variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

H_a : Variabel pendapatan berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

4. H_0 : Variabel luas lahan tidak berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

H_a : Variabel luas lahan berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

5. H_0 : Variabel pengalaman bertani tidak berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

H_a : Variabel pengalaman bertani berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

6. H_0 : Variabel pengalaman gagal panen tidak berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

H_a : Variabel pengalaman gagal panen berpengaruh terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi.

Setelah hipotesis dirumuskan dan dievaluasi menurut kriteria diatas, maka selanjutnya hipotesis tersebut harus diuji secara empiris dan logika melalui kumpulan data yang diteliti. Menurut teori Furchan, untuk menguji hipotesis peneliti harus:

- a. Menarik kesimpulan tentang konsekuensi yang akan dapat diamati apabila hipotesis tersebut benar
- b. Memilih metode-metode penelitian yang akan memungkinkan pengamatan, eksperimentasi atau prosedur lain yang akan diperlukan untuk menunjukkan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data atau tidak.
- c. Menerapkan metode ini serta mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk menunjukkan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data atau tidak.⁶⁹

Sehingga dari pemaparan teori diatas, peneliti menguji hipotesis dengan melakukan langkah-langkah yaitu:

- a. Mengumpulkan data yang akan dianalisis dan diuji sesuai kriteria hipotesis
- b. Memilih metode-metode penelitian yang akan memungkinkan pengamatan dan pengujian hipotesis, hal ini akan dipaparkan pada bab berikutnya.

⁶⁹ Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 130

- c. Menarik kesimpulan dari analisis data yang dilakukan dan membandingkan hasil analisis tersebut dengan hipotesis yang dibuat.⁷⁰

⁷⁰ Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 130